

Hubungan Karakteristik Individu, Masa Kerja, dan Job Burnout pada Penerapan Patient Safety oleh Perawat IRNA I RSUD Dr. Saiful Anwar

Hanin Dianti Roidah, Moch. Yunus*, Anita Sulistyorini, Marji

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: moch.yunus.fik@um.ac.id

Paper received: 25-8-2023; revised: 10-9-2023; accepted: 11-9-2023

Abstract

Patient safety incident rates can be used to assess the quality of care provided, affecting healthcare providers' quality. According to the preliminary study, up to four adverse events occurred and were reported at RSUD Dr. Saiful Anwar's inpatient installation I in 2022. The research aimed to determine how patient safety was implemented at RSUD Dr. Saiful Anwar's inpatient installation concerning individual characteristics, work periods, and job burnout. The correlational analysis with a cross-sectional method was utilized in this study to explore the correlation between independent variables like individual characteristics, work durations, and job burnout and the dependent variable like the implementation of patient safety. Maslach Burnout Inventory-Human Service Survey and the patient safety questionnaire were used to collect information. There was a link between patient safety training (p-value 0,001) and nurse job burnout (p-value 0,001) in implementing six patient safety goals. There was no association between individual characteristics (age, gender, and education level) and work periods with the implementation of patient safety found. Those in the healthcare leadership role need to be in charge of providing high-quality healthcare with increased motivation, knowledge, and abilities in implementing patient safety.

Keywords: work periods; job burnout; patient safety

Abstrak

Angka insiden keselamatan pasien dapat dijadikan sebagai tolok ukur dan penilaian mutu pelayanan asuhan, yang dapat mempengaruhi mutu layanan kesehatan. Berdasarkan studi pendahuluan, insiden keselamatan pasien yang terjadi dan dilaporkan di instalasi rawat inap I RSUD Dr. Saiful Anwar sepanjang tahun 2022 sebanyak empat insiden kejadian tidak diharapkan. Tujuan penelitian guna melihat bagaimana *patient safety* diterapkan sehubungan dengan karakteristik individu, masa kerja, dan *job burnout* di instalasi rawat inap I RSUD Dr. Saiful Anwar. Penelitian ini menggunakan pendekatan analitik korelasional *cross-sectional* untuk mengidentifikasi hubungan variabel independen berupa karakteristik individu, masa kerja dan *job burnout* dengan variabel dependen berupa penerapan *patient safety*. Kuesioner penerapan keselamatan pasien dan *Maslach Burnout Inventory-Human Service Survey* digunakan sebagai instrumen pengumpulan data. Ditemukan hubungan antara variabel pelatihan keselamatan pasien (p-value 0,001) dan *job burnout* perawat (p-value 0,001) terhadap penerapan keselamatan pasien. Tidak ditemukan korelasi antara karakteristik individu (usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan) dan masa kerja terhadap penerapan *patient safety*. Untuk dapat memberikan pelayanan yang berkualitas, disarankan kepada semua pihak yang bertanggung jawab dalam penyedia layanan kesehatan untuk meningkatkan motivasi, pemahaman dan keterampilan dalam penerapan keselamatan pasien.

Kata kunci: masa kerja; *job burnout*; keselamatan pasien

1. Pendahuluan

Sebagai penyelenggara pelayanan kesehatan, rumah sakit tidak hanya menjalankan perannya sebagai pemberi layanan kesehatan kepada masyarakat, tetapi juga harus mampu mengutamakan keselamatan dan keamanan pasien guna meningkatkan derajat kesehatan. Penyelenggaraan *patient safety* atau keselamatan pasien adalah hal wajib yang harus dipenuhi

oleh rumah sakit dengan didasari oleh landasan hukum berupa Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 11 Tahun 2017 tentang Keselamatan Pasien. Lima aspek penting berkaitan keselamatan di rumah sakit (*hospital risk*) turut mencantumkan keselamatan pasien di dalamnya. Lima aspek tersebut terdiri dari: keselamatan tenaga kesehatan dan karyawan, keselamatan lingkungan, keselamatan peralatan dan bangunan rumah sakit, keselamatan bisnis rumah sakit, dan keselamatan pasien (Kemenkes RI, 2015). Manajemen keselamatan pasien (*patient safety*) dianggap baik bila mampu meminimalisir dan atau menghindari hal-hal yang dapat berdampak terhadap insiden keselamatan pasien yaitu peristiwa dan kejadian yang tidak diinginkan yang berpotensi menimbulkan cedera dan atau mengakibatkan cedera yang seharusnya bisa dihindari. Insiden yang dimaksud dapat berupa kejadian tidak diharapkan (KTD), kejadian tidak cedera (KTC), kejadian nyaris cedera (KNC), kejadian potensial cedera (KPC) dan sentinel yaitu berupa KTD yang tidak berkaitan dengan gangguan kesehatan atau kondisi pasien, namun memiliki potensi untuk menyebabkan cedera jangka panjang atau cedera serius sementara hingga berisiko fatal. Keadaan ini memerlukan tindakan lebih lanjut guna menunjang kehidupan baik fisik maupun psikis (Permenkes Nomor 11 Tahun 2017). Capaian keselamatan pasien yang ditunjukkan melalui penurunan angka KTD merupakan variabel yang dapat digunakan sebagai tolok ukur dan standar evaluasi kualitas layanan perawatan yang berimbas pada mutu pelayanan kesehatan (Nursalam 2016). Aspek evaluasi akreditasi rumah sakit menurut Standar Nasional Akreditasi Rumah Sakit (SNARS) salah satu kriterianya adalah terkait keselamatan pasien sejak tahun 2018. Dalam lingkup nasional maupun internasional, program keselamatan pasien didorong dengan tujuan untuk menurunkan tingkat angka *adverse event* atau KTD di rumah sakit (Adventus, Mahendra, and Mertajaya 2019).

Patient safety telah lama menjadi topik yang banyak dibicarakan di banyak negara. *World Health Organization* (WHO) merangkum sekitar 421 juta pasien rawat inap di rumah sakit di seluruh negara pada tahun 2017, dan kurang lebih 42,7 juta insiden KTD terjadi pada pasien selama mereka mendapat perawatan di rumah sakit. Proporsi insiden yang paling banyak terkait dengan kesalahan dalam prosedur tindakan operasi (27%), infeksi nosokomial (12,2%) dan kesalahan pengobatan sebesar 18,3% (WHO, 2017). Penelitian tentang keamanan pelayanan rawat inap di Massachusetts, Amerika Serikat, dengan 2809 sampel dari 11 rumah sakit di menemukan bahwa sepanjang tahun 2018 ditemukan sebanyak 191 kasus (6,8%) merupakan *adverse event* yang dapat dicegah dan 29 (1,0%) kasus berupa *adverse event* dengan tingkat keparahan serius yang dapat dicegah. Tercatat pula tujuh insiden kematian dan salah satunya dianggap dapat dicegah. Insiden *adverse event* yang paling umum terjadi (39% dari semua kejadian) berupa kesalahan pengobatan, diikuti dengan kesalahan pada prosedur bedah (30,4%), kesalahan dalam perawatan pasien seperti insiden pasien jatuh dan tekanan ulkus (15,0%), dan 11,9% lainnya berupa insiden infeksi nosokomial (Bates et al. 2023). Kemudian pada tahun 2021, WHO menyatakan terdapat 134 juta *adverse events* dampak dari asuhan keperawatan di rumah sakit yang tidak aman dan menyumbang 2,6 juta kematian setiap tahunnya (WHO, 2021).

Di Indonesia, jumlah insiden insiden keselamatan pasien yang dilaporkan masih rendah. Berdasarkan laporan dari Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit (KKP-RS) pada tahun 2011, pada periode Januari hingga April jumlah kasus insiden keselamatan pasien meningkat signifikan dari 0,0% pada bulan Januari yang kemudian terjadi kenaikan pada bulan Februari menjadi 3,9% diikuti pada bulan Maret (5,15%) dan kemudian naik lima kali lipat pada bulan April menjadi sebesar 26,76%. Jika dikelompokkan menurut jenis insiden, ditemui insiden KNC

sebesar 18,53% yaitu lebih tinggi dari insiden KTD yang sebesar 14,41% dan insiden yang mengakibatkan kematian sebesar 2,6% (Rivai, Sidin, and Kartika 2016). Pada tahun 2015, ditemukan ada 189 insiden terkait keselamatan pasien. Kemudian pada tahun 2016, sejumlah 588 insiden teridentifikasi dari 668 laporan, dan pada tahun 2017 ditemukan sejumlah 1647 insiden yang dilaporkan terkait keselamatan pasien (Simas, Faridah, and Winarni 2022).

Data dari Komite Nasional Keselamatan Pasien (KNKP), menyebutkan kasus insiden keselamatan pasien yang dilaporkan oleh 5% dari 2813 rumah sakit di Indonesia rumah sakit pada tahun 2018, terdapat sebanyak 1489 laporan insiden. Kemudian di tahun 2019, terjadi kenaikan menjadi 12% dari 2877 rumah sakit melaporkan sebanyak 7465 laporan insiden. Persentase jenis insiden terbanyak pada tahun 2019 adalah KNC yaitu sebesar 38% diikuti dengan insiden KTC dan KTD masing-masing 31%. Pada tahun 2019 tercatat terjadi 171 angka kematian akibat insiden keselamatan pasien (Daud 2020). Berdasarkan dari data-data tersebut diketahui insiden keselamatan pasien di Indonesia masih tinggi. Salah satu faktor tingginya insiden keselamatan pasien dapat diakibatkan dari kurangnya penerapan keselamatan pasien yang berasal dari masih rendahnya budaya keselamatan pasien. Standar berupa sasaran keselamatan pasien ditujukan untuk mendorong penerapan upaya keselamatan pasien. Komisi Akreditasi Rumah Sakit (KARS) menyepakati isi dari sasaran keselamatan pasien terdiri dari enam sasaran, yaitu 1) ketepatan identifikasi pasien, 2) meningkatkan komunikasi efektif, 3) kewaspadaan terhadap obat dengan risiko tinggi (*high-alert medicine*), 4) menjamin keamanan dalam prosedur operasi, 5) mengurangi risiko infeksi dampak asuhan keperawatan, dan 6) mengurangi risiko pasien jatuh.

Dalam penerapannya, seluruh tenaga medis yang ada di fasilitas pelayanan kesehatan bertanggung jawab dengan implementasi keselamatan pasien. Tenaga perawat adalah sumber daya dengan jumlah yang menempati proporsi paling banyak di setiap fasilitas pelayanan kesehatan terutama rumah sakit. Jumlah tenaga keperawatan pada tahun 2022 sejumlah 563.739 orang dan menempati proporsi paling banyak dibandingkan dengan tenaga kesehatan lainnya (Badan Pusat Statistik 2023). Menurut Sistem Informasi Sumber Daya Manusia Kesehatan (SISDMK), jumlah tenaga keperawatan di rumah sakit Provinsi Jawa Timur sebanyak 44,887 orang pada tahun 2022 (Kemenkes RI, 2022). Dibandingkan dengan tenaga kesehatan lainnya, perawat memiliki peran yang lebih menonjol di fasilitas pelayanan kesehatan dan memiliki lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan pasien dibandingkan dengan tenaga kesehatan lainnya. Tugas dan tanggung jawab perawat bukan hanya dalam perawatan pasien sakit, tetapi juga menghadapi berbagai persoalan berkaitan dengan peraturan, prosedur dan birokrasi rumah sakit (Putra 2021). Dengan demikian, perawat harus mampu mengutamakan keselamatan dalam pelayanan keperawatan yang diberikan serta menyadari pentingnya memahami potensi bahaya di sekitar pasien untuk menghindari terjadinya insiden.

Penelitian Pambudi et al., (2018) mengidentifikasi variabel yang mempengaruhi bagaimana sasaran keselamatan pasien diimplementasikan diantaranya adalah jumlah tanggungan yang dimiliki perawat, lama kerja, pengetahuan, motivasi, supervisi dan organisasi. Faktor lain yang dapat mempengaruhi kejadian insiden di rumah sakit adalah kelelahan kerja (*burnout*) yang berdampak pada pengurangan kepatuhan terhadap budaya keselamatan pasien (Djaja, Andry, and Hasyim 2021). *Burnout* merupakan manifestasi dari stress yang berkepanjangan di tempat kerja. Gejala sindrom ini biasa timbul disaat kemampuan individu tidak dapat memenuhi tuntutan di tempat kerja. Stres kerja dapat terjadi

akibat tuntutan kerja berlebih baik secara fisik maupun mental. Faktor yang menimbulkan tuntutan kerja berlebih diantaranya adalah kondisi kerja dimana setiap tugas dituntut untuk diselesaikan secara cepat, tepat dan cermat (Portoghese et al. 2014).

Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Saiful Anwar merupakan rumah sakit rujukan tersier tipe A pendidikan yang dikelola pemerintah daerah Provinsi Jawa Timur yang dilengkapi dengan fasilitas layanan medis yang lebih lengkap dan beragam, salah satunya adalah instalasi rawat inap, Instalasi rawat inap I RSUD Dr. Saiful Anwar terdiri dari ruang rawat inap kelas I, II dan III hingga ruang VIP dengan pelayanan pada pasien dengan kasus penyakit dalam. Kapasitas tempat tidur instalasi rawat inap I (IRNA I) sebanyak 249 tempat tidur dengan nilai rata-rata tertinggi BOR (*Bed Occupancy Rate*) yang berupa persentase penggunaan tempat tidur selama tahun 2022 sebesar 73% (Desember). Studi pendahuluan yang telah dilakukan di instalasi rawat inap I (IRNA 1) RSUD Dr. Saiful Anwar dengan mendapati kejadian insiden keselamatan pasien yang terjadi dan dilaporkan di IRNA I sepanjang tahun 2022 sebanyak 4 insiden KTD. Selain itu, didapatkan hasil dari wawancara kepada perawat di IRNA I yang menemukan sebanyak 13 dari 15 perawat pelaksana memiliki keluhan kelelahan fisik dan 10 diantaranya mengalami kejenuhan kerja dan kelelahan emosional akibat kerja dimana keluhan tersebut merupakan gejala dari *job burnout syndrome*.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, maka penelitian dengan judul “Hubungan Karakteristik Individu, Masa Kerja Kerja dan *Job Burnout* pada Penerapan *Patient Safety* oleh Perawat IRNA I RSUD Dr. Saiful Anwar” penting untuk dilakukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara karakteristik individu, masa kerja dan *job burnout* perawat pada penerapan *patient safety* di instalasi rawat inap I RSUD Dr. Saiful Anwar. Adapun kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini adalah variabel masa kerja dan *job burnout* yang dihubungkan dengan variabel penerapan *patient safety* masih jarang dikaji pada penelitian terdahulu.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan analitik korelasional dengan metode kuantitatif cross sectional dalam pengumpulan data variabel independen dan dependen secara simultan. Populasi penelitian berupa perawat yang berdinasi di instalasi rawat inap 1 RSUD Dr. Saiful Anwar, yaitu sebanyak 215 perawat. Perhitungan sampel dengan menggunakan perhitungan sampel minimal *cross sectional binomunal proportions* dengan tingkat kepercayaan 95% yang kemudian ditambah 10% dari hasil dan dibulatkan untuk mengantisipasi terjadinya drop out sehingga didapatkan sebanyak 75 perawat sebagai responden. Sedangkan teknik pengumpulan sampel menggunakan metode *non probability quota sampling*. Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner *Maslach Burnout Inventory-Human Service Survey* (MBI-HSS) untuk pengukuran *job burnout* dan kuesioner penerapan keselamatan pasien. Kuesioner MBI-HSS yang digunakan telah diadaptasi dari bahasa Inggris sebagai bahasa asli instrumen ke dalam bahasa Indonesia dan telah diuji reliabilitas dan validitasnya oleh Widhianingtanti & Luijtelaar, (2022) dengan nilai validitas 0,931 yang berarti valid dan nilai reliabilitas 0,916 yang artinya telah reliabel untuk digunakan. Kuesioner penerapan keselamatan pasien merupakan kuesioner yang telah disusun oleh (Mulyatiningsih 2013) dengan nilai validitas 0,903 yang artinya valid dan nilai reliabilitas 0,979 yang artinya reliabel untuk digunakan. Data primer yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan alat bantu *software* Microsoft Excel dan IBM SPSS *Statistic* 26 dengan analisis uji univariat guna mendeskripsikan sebaran frekuensi tiap variabel, uji chi-square guna

melihat korelasi antar variabel, serta uji regresi logistik berganda guna menilai signifikansi hubungan dua atau lebih variabel pada saat bersamaan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Karakteristik Individu

Gambaran karakteristik individu responden dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Individu

Karakteristik Individu	Frekuensi	%
Usia		
Dewasa muda (18-35 tahun)	34	45,3%
Dewasa madya (36-55 tahun)	41	54,7%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	22	29,3%
Perempuan	53	70,7%
Tingkat Pendidikan		
D3	41	54,7%
S1/Ners	34	45,3%
Riwayat Pelatihan Keselamatan pasien		
Pernah	64	85,3%
Tidak Pernah	11	14,7%

Berdasarkan Tabel 1 yang menyajikan sebaran frekuensi variabel karakteristik individu responden, Sebagian besar responden adalah kategori usia dewasa madya yaitu sebanyak 41 orang (54,7%). Mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 53 responden (70,7%). Tingkat pendidikan responden antara diploma dan sarjana jumlahnya hampir sama dimana responden dengan pendidikan terakhir diploma sebanyak 41 (54,7%) dan sarjana sebanyak 34 (45,3%). Hanya sebagian kecil responden yang tidak pernah memiliki riwayat pelatihan keselamatan pasien yaitu sejumlah 11 (14,7%) responden dalam artian mayoritas telah mengikuti pelatihan keselamatan pasien.

3.2. Analisis Univariat

3.2.1. Masa Kerja

Gambaran masa kerja responden dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Masa Kerja

Masa Kerja	Frekuensi	%
Masa Kerja Baru (<5 tahun)	22	29,3%
Masa Kerja Lama (≥5 tahun)	53	70,7%
Total	75	100%

Tabel 2 menampilkan sebaran frekuensi variabel masa kerja responden dan diketahui jika sebagian besar responden telah memiliki masa kerja selama lima tahun atau lebih dimana termasuk pada kategori masa kerja lama yaitu sebanyak 53 orang (70,7%) dan 22 orang lainnya (29,3%) termasuk dalam masa kerja baru yaitu kurang dari 5 tahun.

3.2.2. Job Burnout

Gambaran *job burnout* pada responden dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi *Job Burnout*

Job Burnout	Frekuensi	%
Tinggi	40	53,3%
Rendah	35	46,7%
Total	75	100%

Tabel 3 menyajikan distribusi frekuensi kejadian *job burnout* pada responden diketahui bahwa semua responden mengalami *job burnout* dengan lebih dari separuh responden mengalami *job burnout* kategori tinggi yang sebanyak 40 (53,3%).

3.2.3. Penerapan *Patient Safety*

Gambaran penerapan *patient safety* oleh responden dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Penerapan *Patient Safety*

Penerapan Patient Safety	Frekuensi	%
Baik	40	53,3%
Kurang	35	46,7%
Total	75	100%

Berdasarkan Tabel 4, diketahui penerapan *patient safety* ditemukan hampir separuh responden masih kurang dalam penerapan *patient safety* yaitu sebanyak 35 (46,7%) responden.

3.3. Analisis Bivariat

3.3.1. Karakteristik Individu dengan Penerapan *Patient Safety*

Tabel berikut menampilkan hasil uji bivariat antara karakteristik individu dengan penerapan *patient safety*.

Tabel 5. Hasil Uji Bivariat antara Karakteristik Individu dengan Penerapan *Patient Safety*

Karakteristik Individu	Penerapan <i>Patient Safety</i>				Total		P- value
	Baik		Kurang		f	%	
	f	%	f	%			
Usia							
Dewasa muda (18-35 tahun)	17	22,7%	17	22,7%	34	45,3%	0,598
Dewasa madya (36-55 tahun)	23	30,7%	18	24%	41	54,7%	
Jenis Kelamin							
Laki-laki	11	14,7%	11	14,7%	22	29,3%	0,709
Perempuan	29	38,7%	24	32%	53	70,7%	
Tingkat Pendidikan							
D3	21	28%	20	26,7%	41	54,7%	0,687
S1/Ners	19	25,3%	15	20%	34	45,3%	
Pelatihan Keselamatan Pasien							
Pernah	39	52%	25	33,3%	64	85,3%	0,001
Tidak Pernah	1	1,3%	10	13,3%	11	14,7%	

Tabel 5 menunjukkan terjadi sebaran data yang seimbang antara responden usia dewasa muda yang menerapkan *patient safety* dengan baik maupun kurang baik. Hasil uji analisis *chi-square*, tidak ditemukan korelasi antara usia dengan penerapan *patient safety*, nilai *p-value* 0,598. Responden dengan usia dewasa muda maupun dewasa madya memiliki proporsi yang sama dalam penerapan keselamatan pasien. Terjadi sebaran data yang sama besar pada responden laki-laki yang menerapkan *patient safety* dengan baik maupun yang kurang baik yaitu sebesar 14,7%. Hasil uji analisis bivariat tidak menemukan adanya korelasi antara jenis kelamin dengan penerapan *patient safety* (*p-value* 0,709). Baik jenis kelamin laki-laki maupun perempuan sebagai responden menunjukkan proporsi yang setara dalam melakukan penerapan *patient safety* baik maupun kurang baik.

Pada variabel tingkat pendidikan terjadi sebaran data yang hampir seimbang antara responden dengan tingkat pendidikan terakhir diploma dengan penerapan keselamatan yang baik maupun yang kurang baik yaitu sebesar 28% untuk responden diploma dengan penerapan secara baik dan 26,7% untuk responden diploma dengan penerapan kurang baik. Analisis *chi-square* tidak menunjukkan adanya korelasi antara tingkat pendidikan dengan penerapan *patient safety* (*p-value* 0,687). Dari segi variabel pelatihan keselamatan pasien, responden yang pernah mengikuti pelatihan keselamatan pasien, sebagian besar telah menerapkan *patient safety* yang baik yaitu sebesar 52%. Pada uji analisis *chi-square* didapati nilai *p-value* 0,001, dengan artian terdapat korelasi antara pelatihan keselamatan pasien yang pernah di dapatkan dengan penerapan *patient safety*.

3.3.2. Masa Kerja dengan Penerapan *Patient Safety*

Uji bivariat antara masa kerja dengan penerapan *patient safety* dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Analisis Bivariat antara Masa Kerja dan Penerapan *Patient Safety*

Masa Kerja	Penerapan Patient Safety				P-value
	Baik		Kurang		
	f	%	f	%	
Masa Kerja Baru (<5 tahun)	9	12%	13	17,3%	0,165
Masa Kerja Lama (≥5 tahun)	31	41,3%	22	29,3	

Berdasarkan Tabel 6, tabulasi silang antara masa kerja dan penerapan *patient safety* memperlihatkan jika responden dengan masa kerja baru menerapkan *patient safety* secara baik dan kurang baik dengan proporsi yang hampir sama, yaitu 12% dan 17,3%, sedangkan responden dengan masa kerja lama hampir separuhnya (41,3%) telah menerapkan penerapan *patient safety* yang baik. Analisis *Chi-square* antara variabel masa kerja dan penerapan *patient safety* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,165 (>0,05) yang diinterpretasikan tidak terdapat hubungan antar variabel tersebut.

3.3.3. *Job Burnout* dan Penerapan *Patient safety*

Uji bivariat antara *job burnout* dengan penerapan *patient safety* dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 7. Hasil Analisis Bivariat antara *Job Burnout* dan Penerapan *Patient Safety*

Job Burnout	Penerapan Patient Safety				P-value
	Baik		Kurang		
	f	%	f	%	
Tinggi	14	18,7%	26	34,7%	0,001
Rendah	26	34,7%	9	12%	

Tabel 7 menunjukkan responden dengan tingkat *job burnout* tinggi lebih banyak yang termasuk kategori kurang dalam penerapan *patient safety*. Analisis *chi-square* menemukan adanya hubungan antara variabel *job burnout* dan variabel penerapan *patient safety* (p-value 0,001).

3.4. Analisis Multivariat

3.4.1. Analisis Multivariat Karakteristik Individu, Masa Kerja, dan *Job Burnout* dengan Penerapan *Patient Safety*

Analisis multivariat uji regresi logistik ganda antara variabel-variabel independen dan variabel dependen dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Logistik Ganda Antar Variabel

Variabel	B	Sig.	Exp (B)	95% CI
Pelatihan Keselamatan Pasien	3,581	0,002	35,903	3,542-363,930
<i>Job Burnout</i>	-2,275	0,000	0,103	0,030-0,356
Constant	-889	0,493	0,411	

Berdasarkan Tabel 8, uji regresi dilakukan terhadap variabel pelatihan keselamatan pasien dan variabel *job burnout* merupakan variabel yang ditemukan adanya hubungan antara variabel-variabel tersebut terhadap variabel dependen pada uji analisis bivariat. Hasil uji regresi logistik ganda menunjukkan variabel yang memiliki hubungan paling signifikan dengan penerapan *patient safety* adalah variabel pelatihan keselamatan pasien dengan nilai *p-value* 0,002 dengan peluang responden yang telah mengikuti pelatihan *patient safety* 35,903 kali lebih baik dalam penerapan *patient safety* dibanding dengan responden yang belum pernah mengikuti pelatihan. Hubungan antar variabel merupakan hubungan positif yang artinya apabila responden memiliki riwayat pelatihan keselamatan pasien, maka penerapan *patient safety* responden tersebut baik.

Selanjutnya, variabel yang berhubungan signifikan dengan penerapan *patient safety* adalah variabel *job burnout* dengan nilai *p-value* 0,000, dengan peluang responden dengan *job burnout* tinggi 0,103 kali cenderung kurang baik dalam penerapan *patient safety*. Hubungan antar variabel berupa hubungan yang negatif, artinya semakin tinggi tingkat *job burnout* responden menyebabkan penerapan *patient safety* yang kurang baik. Dapat disimpulkan jika variabel yang paling dominan dan berhubungan paling signifikan terhadap penerapan *patient safety* adalah variabel pelatihan keselamatan pasien, kemudian diikuti dengan variabel *job burnout*.

3.5. Pembahasan

3.5.1. Hubungan Karakteristik Individu dengan Penerapan *Patient Safety*

3.5.1.1. Karakteristik Individu Berdasarkan Usia

Pada penelitian ini, hasil uji bivariat mengindikasikan jika tidak terdapat hubungan antara usia dengan penerapan *patient safety*, nilai *p-value* 1,000. Hasil tersebut dimaknai bahwa baik responden usia dewasa muda maupun dewasa madya tidak ada keterkaitan yang kuat dengan penerapan *patient safety*. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan responden baik yang berusia dewasa muda maupun dewasa madya sebagian besar telah mengikuti pelatihan *patient safety* yang mana faktor tersebut dapat mempengaruhi penerapan *patient safety*. Secara statistik, hal ini dapat terjadi sebab sebaran data tidak menunjukkan perbedaan yang berarti antara kategori usia perawat dengan penerapan *patient safety* yang baik maupun yang kurang baik.

Dari segi teori, usia mengacu pada tingkat kedewasaan dan maturitas seseorang, yang diartikan semakin bertambahnya usia seseorang maka semakin dewasa dan matang dari segi teknis dan psikologisnya serta semakin mampu dalam mengatasi tugasnya dengan baik (Pagala, Shaluhiyah, and Widjasena 2017). Sebagian besar responden dengan usia dewasa madya memiliki penerapan *patient safety* yang baik. Hal tersebut sejalan dengan teori dimana pada kategori usia tersebut, seseorang dianggap telah mampu mengatasi tugas dan masalah mereka dengan cukup baik serta stabil dan matang secara emosi. Usia tidak selalu dapat dijadikan tolok ukur kematangan individu, tetapi pada umumnya semakin bertambah usia, tingkat kematangan dan kekuatan individu tersebut akan semakin baik (Galleryzki et al. 2021). Dikaitkan dengan tingkat kedisiplinan yang berbeda-beda untuk setiap individu, dimana individu yang berusia muda cenderung masih dalam tahap mengembangkan sikap dan lebih disiplin untuk taat pada prosedur (Nabilah 2022). Dan jika dihubungkan dengan produktivitas kerja, pekerja dengan usia lebih tua cenderung menurun dalam produktivitas kerjanya akibat

dari menurunnya kemampuan fisik dibanding dengan pekerja usia muda (Firnansyah 2017). Pertambahan usia juga mengakibatkan individu lebih cepat mengalami kelelahan kerja sehingga akan mempengaruhi produktivitas kerja, dalam hal ini penerapan *patient safety* berkaitan dengan hasil dari produktivitas kerja individu.

Putri et al., (2022) mengindikasikan jika usia berhubungan dengan keselamatan pasien. Berlawanan dengan hasil penelitian ini, dimana baik usia dewasa muda maupun dewasa madya memiliki proposi yang sama dalam penerapan enam sasaran keselamatan yang baik maupun yang tidak baik. Sejalan dengan hasil penelitian Surahmat et al., (2019) juga mengindikasikan hasil yang sama bahwa usia tidak ada hubungannya dengan baik atau tidaknya implementasi *patient safety* yang dilakukan individu.

3.5.1.2. Karakteristik Individu Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil penelitian menemukan bahwa jenis kelamin responden lebih didominasi oleh perempuan (70,7%), sedangkan penerapan *patient safety* yang baik sebesar 38,7%. Hasil uji *Chi-square* tidak menunjukkan adanya hubungan antara jenis kelamin responden dengan penerapan *patient safety*. Penelitian oleh Wulandari et al., (2019) memiliki hasil yang sama yaitu mengindikasikan jika jenis kelamin tidak memiliki keterkaitan dengan sikap mendukung penerapan program *patient safety* dan Surahmat et al., (2019) yang menemukan tidak ada hubungannya antar jenis kelamin seseorang dengan tingkat pencapaian keselamatan pasien.

Penelitian ini mengindikasikan jika antara jenis kelamin perempuan maupun laki-laki tidak ada perbedaan yang bermakna dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Surahmat et al., (2019) menjelaskan bahwa dari segi penerimaan pembelajaran, pengambilan tindakan, daya ingat, penalaran, kreativitas dan kecerdasan setiap jenis kelamin memiliki kemampuan yang sama. Namun, hasil yang berlawanan dikemukakan oleh Wianti et al., (2021) yang menyebutkan bahwa faktor jenis kelamin kemungkinan mempengaruhi *patient safety* sebesar 4,478 kali, dimana perawat perempuan cenderung lebih berpotensi memberikan perhatian yang lebih baik kepada pasien ketika memberikan asuhan keperawatan. Diperlukan adanya kerja sama yang baik pada pelaksanaan pelayanan asuhan keperawatan untuk meningkatkan asuhan keperawatan pasien sehingga meningkatkan tingkat penerapan *patient safety* yang baik.

3.5.1.3. Karakteristik Individu Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Penelitian ini menemukan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan penerapan *patient safety* ($p\text{-value}=0,867$). Hasil ini sejalan dengan Mulyadi & Yulia, (2022) dan Surahmat et al., (2019) yang menyebutkan jika tingkat pendidikan seseorang tidak memiliki keterkaitan secara langsung dengan penerapan keselamatan pasien. Hasil yang berlawanan oleh Setiyani et al., (2016) mengemukakan bahwa ada korelasi antara tingkat pendidikan dengan *patient safety* karena perawat berpendidikan terakhir sarjana keperawatan lebih cenderung menerapkan *patient safety* yang lebih baik daripada perawat dengan pendidikan diploma keperawatan.

Secara teori, tingkat pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap individu. Namun, ada faktor-faktor tambahan yang juga dapat berdampak pada kinerja seseorang seperti pengalaman dan aturan kerja yang berdampak pada kinerja (Mulyadi and Yulia 2022). Dari hasil penelitian ini, meskipun individu dengan tingkat pendidikan diploma tetapi jika telah

memiliki pengalaman dan pernah mengikuti pelatihan keselamatan pasien maka tingkat pengetahuan dan pemahaman terkait *patient safety* menjadi lebih baik sehingga dapat melakukan penerapan *patient safety* dengan baik.

Penelitian ini, menunjukkan sebaran data yang hampir seimbang antara perawat dengan pendidikan terakhir diploma maupun sarjana terhadap penerapan *patient safety* yang baik maupun yang kurang baik, menandakan tidak ada keterkaitan yang bermakna dari tingkat pendidikan dan penerapan keselamatan pasien. Berdasarkan hasil tersebut, perawat dengan tingkat pendidikan terakhir diploma maupun sarjana memiliki potensi dalam penerapan *patient safety* yang kurang baik. Meskipun secara statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan, perawat berpendidikan akhir sarjana dan ners cenderung lebih efektif dalam penerapan *patient safety*.

3.5.1.4. Karakteristik Individu Berdasarkan Riwayat Pelatihan Keselamatan Pasien

Hasil analisis menunjukkan *p-value* sebesar 0,001 yang berarti antara pelatihan keselamatan pasien dengan penerapan *patient safety* memiliki hubungan. Responden yang telah mendapatkan pelatihan keselamatan pasien cenderung memiliki implementasi yang baik terhadap *patient safety*, sedangkan responden yang tidak pernah mendapatkan pelatihan keselamatan pasien cenderung memiliki implementasi yang kurang terhadap enam sasaran keselamatan pasien. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wulandari et al., (2019) yang menemukan adanya keterkaitan antara pelatihan dengan sikap dalam mendukung program keselamatan pasien.

Pelatihan termasuk bagian dari pendidikan dengan bertujuan untuk menambah pengetahuan, keahlian, kemampuan, sikap dan kinerja individu. Pelatihan sebagai sarana dalam mengasah keterampilan baru, memperbarui keterampilan yang dimiliki, dan mempengaruhi perilaku dan tanggung jawab para pekerja. Pelatihan keselamatan pasien berupa pembelajaran materi serta praktik (*role play*) terkait prosedur keselamatan pasien dengan materi-materi berkaitan penerapan sasaran keselamatan pasien (Sithi and Widiastuti 2018). Materi yang diberikan mencakup *kepatient safety* yaitu terkait 1) ketepatan identifikasi pasien melalui pemasangan gelang identitas pasien, prosedur identifikasi pasien yang benar, 2) peningkatan komunikasi efektif dengan metode SBAR (*Situation, Background, Assessment, Recommendation*), prosedur komunikasi lisan atau melalui telepon, pelatihan timbang terima pasien, 3) prosedur pengamanan, penyimpanan serta pemberian obat *high-alert* dengan konsep tujuh benar dan *double check*, 4) penerapan tepat lokasi-tepat pasien-tepat prosedur yang benar, 5) prosedur pengurangan risiko infeksi nosokomial dengan metode *five moment hand hygiene*, penggunaan alat pelindung diri (APD) serta penerapan prinsip steril, 6) prosedur meminimalisir risiko pasien jatuh dengan identifikasi risiko, prosedur pencegahan pasien jatuh, tindakan intervensi risiko jatuh, serta pemberian edukasi mengenai langkah-langkah mencegah kejadian jatuh dan cedera kepada pasien dan keluarganya. Sehingga setelah mendapatkan pelatihan, perawat dapat mengimplementasikan sasaran keselamatan pasien dengan lebih efektif. Pengalaman pelatihan berkaitan yang erat terhadap kemampuan perawat dalam menilai apakah mereka mampu atau tidak dalam menerapkan *patient safety*.

3.5.2. Hubungan Masa Kerja dengan Penerapan Patient Safety

Hasil penelitian menyimpulkan jika masa kerja tidak berhubungan dengan penerapan *patient safety*, ditunjukkan dengan nilai *p-value* sebesar 0,165. Penelitian ini mencatat bahwa

mayoritas perawat telah mengikuti pelatihan keselamatan pasien. dan oleh karena itu dapat mempengaruhi hasil yang menyatakan tidak ada kaitan antara masa kerja dengan penerapan *patient safety* karena sebagian besar perawat sudah pernah mengikuti pelatihan keselamatan pasien. Selain itu, bagi perawat yang masih baru bekerja akan diberikan bimbingan dan pendampingan oleh atasan dan perawat yang lebih senior. Pekerja dengan masa kerja yang baru cenderung masih memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi dan masih merasa takut jika melakukan kesalahan (Rossalina, Uly, and Dewanthari 2022). Sedangkan Murray et al., (2019) menyebutkan jika perawat baru cenderung lebih berfokus pada manajemen waktu dan penyelesaian tugas dibandingkan dengan keselamatan pasien dan perawatan holistik. Dengan itu perawat senior diperlukan untuk membimbing, membagikan informasi dan pengetahuan yang relevan pada bulan-bulan awal masa transisi untuk mengurangi risiko kesalahan yang terjadi selama masa transisi perawat baru. Pada dasarnya perawat telah memiliki dasar kemampuan dan standar prosedur dalam pekerjaannya, sehingga baik pekerja baru maupun yang telah lama bekerja, keduanya memiliki kemampuan yang setara dalam menjalankan tugas mereka. Ini berdampak pada keseragaman penerapan *patient safety* yang dilakukan. Hasil pada penelitian ini juga dapat terjadi disebabkan keterbatasan jumlah sampel sehingga belum menggambarkan keadaan yang sesungguhnya, dengan demikian faktor tersebut merupakan limitasi pada penelitian ini.

Sejalan dengan Fadriyanti & Suryarinilsih, (2018) dan Mulyadi & Yulia, (2022) yang tidak menemukan jika masa kerja berhubungan dengan keselamatan pasien. Hasil yang berlawanan disampaikan oleh Wulandari et al., (2019) yang menyebutkan adanya hubungan antara masa kerja dengan sikap mendukung program keselamatan pasien. Dijelaskan lebih lanjut, masa kerja mengacu pada lama kerja yang dimiliki seseorang dalam bidangnya. Seiring bertambahnya masa kerja dianggap meningkatkan kekayaan pengalaman yang diperolehnya, sehingga tingkat kecakapan dalam menyelesaikan tugasnya akan meningkat secara signifikan dan didukung dengan kapabilitas dan pengalaman kerja yang mumpuni kemudian menghasilkan kualitas pekerjaan yang lebih tinggi. Didukung oleh (Pambudi et al. 2018) mengindikasikan bahwa semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki seseorang, semakin berkualitas mereka. Namun, individu yang telah bekerja dalam jangka waktu yang lama juga berpotensi mengalami kejenuhan dalam pekerjaan akibat dari pekerjaan yang monoton. Hal tersebut disebabkan karena timbulnya perasaan terbiasa dengan pekerjaan seiring berjalannya waktu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *patient safety* yang baik lebih banyak diterapkan oleh perawat dengan masa kerja lama, yang mana memiliki pemahaman lebih baik tentang pentingnya *patient safety*.

3.5.3. Hubungan *Job Burnout* dengan Penerapan *Patient Safety*

Penelitian ini mengidentifikasi jika *job burnout* memiliki hubungan dengan penerapan keselamatan pasien. Tingkat *job burnout* yang tinggi pada perawat cenderung menjadikan perawat kurang baik ketika menerapkan *patient safety* sedangkan perawat yang memiliki tingkat *job burnout* rendah cenderung lebih baik dalam penerapan keselamatan pasien. Nugroho et al., (2023) menyatakan hasil yang sejalan dengan hasil penelitian ini dengan meta analisis dari 8 artikel di 8 negara yang menyimpulkan jika tenaga kerja yang mengalami *burnout* lebih berisiko lalai terhadap keselamatan pasien sebesar 2,31 kali daripada tenaga kesehatan yang tidak *burnout*. Didukung oleh Galleryzki et al., (2023) yang menyatakan kelelahan dan *burnout* perawat dapat mengganggu efektivitas kinerja perawat dengan adanya penurunan dalam penerapan keselamatan pasien.

Job burnout merupakan suatu gejala kelelahan dan kondisi stres emosional yang diakibatkan oleh pekerjaan yang berhubungan dengan pelayanan kepada masyarakat (Fontes 2020). *Burnout* adalah kondisi dimana seseorang mengalami permasalahan psikologis yang merupakan manifestasi dari rasa lelah fisik, mental dan emosional yang dapat mengganggu kinerja dan memicu penurunan pencapaian prestasi pekerja. Pernyataan tersebut didukung oleh Rahayu et al., (2022) yang menyimpulkan jika *burnout* berhubungan dengan kinerja perawat. Kejadian *burnout* dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti demografi individu, stress kerja, beban kerja, tipe kepribadian, dan faktor organisasi seperti lingkungan kerja dan dukungan sosial (Eliyana 2016).

Burnout syndrome menurut Woo et al., (2020) juga berdampak pada kesehatan mental dan fisik perawat. Perawat dengan *job burnout* pada umumnya lebih menurun rasa empatinya, menurunkan tingkat kepuasan kerja, dan kurang termotivasi dalam pemberian pelayanan yang baik. Murat et al., (2021) berpendapat jika stress kerja yang terjadi secara intens dan berkepanjangan berpotensi menimbulkan kelelahan fisik, kelelahan emosional yang membuat perawat kehilangan kendali terhadap emosinya. *Burnout* akan menimbulkan kelelahan sikap dan mental serta menurunnya tingkat penghargaan terhadap diri sendiri. Dampak-dampak tersebut yang dapat menyebabkan kinerja perawat menurun sehingga mempengaruhi kurangnya penerapan keselamatan pasien. Selain itu, akibat dari kelelahan fisik dan kelelahan mental juga berpotensi dalam terjadinya kecelakaan kerja. Menurut Pérez-Francisco et al., (2020), beban kerja yang berlebih dan *burnout* akibat pekerjaan yang dialami perawat akan memperburuk status kesehatan perawat dan juga mempengaruhi pasien akibat keselamatan pasien yang tidak terjamin karena adanya peningkatan potensi perawat melakukan kesalahan akibat dari kelelahan dan *burnout*. Oleh karena itu, *burnout* pada perawat tidak hanya berdampak pada kesehatan individu perawat, melainkan juga dapat berpengaruh pada kualitas pelayanan yang diberikan.

4. Simpulan

Secara keseluruhan penerapan patient safety oleh perawat relatif baik namun masih ditemukan kelemahan yang memerlukan perbaikan. Variabel yang berhubungan signifikan dengan penerapan patient safety adalah pelatihan keselamatan pasien dan job burnout. Sehingga dapat disimpulkan jika program pelatihan keselamatan pasien dapat digunakan sebagai upaya yang efektif guna meningkatkan pengetahuan keselamatan pasien. Tidak ditemukan hubungan antara karakteristik individu berupa usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan masa kerja terhadap penerapan patient safety yang bisa timbul akibat berbagai faktor, termasuk didalamnya adalah informasi yang diberikan responden dalam kuesioner terkadang belum mampu menunjukkan pendapat yang sebenarnya, karena terkadang ada perbedaan pemikiran dan pemahaman. Selain itu, ada variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti, karakteristik individu berupa status perkawinan, jumlah tanggungan serta penghargaan yang dimungkinkan memiliki hubungan dengan penerapan keselamatan pasien. Faktor-faktor tersebut menjadi keterbatasan penelitian ini.

Dengan penelitian ini disarankan agar semua pihak yang bertanggung jawab dalam pemberian pelayanan kesehatan untuk meningkatkan mutu, memberikan dukungan manajemen, pengetahuan dan dan mengembangkan program pelatihan dalam penerapan patient safety sehingga dapat menciptakan pelayanan yang berkualitas. Saran kepada peneliti di masa mendatang agar memperluas variabel-variabel yang berkaitan dengan penerapan

patient safety dan meningkatkan jumlah sampel yang lebih besar. Hal ini memungkinkan hasil yang lebih dapat menggeneralisasi dan akurat.

Daftar Rujukan

- Adventus, Donny Mahendra, and I. Made Mertajaya. 2019. Modul Manajemen Patient Safety Prodi DIII Keperawatan Fakultas Vokasi UKI.
- Badan Pusat Statistik. 2023. "Statistik Indonesia 2023 [Laporan Statistik]." Badan Pusat Statistik. Retrieved (<https://www.bps.go.id/publication/2023/02/28/18018f9896f09f03580a614b/statistik-indonesia-2023.html>).
- Bates, David W., David M. Levine, Hojjat Salmasian, Ania Syrowatka, David M. Shahian, Stuart Lipsitz, Jonathan P. Zebrowski, Laura C. Myers, Merranda S. Logan, Christopher G. Roy, Christine Iannaccone, Michelle L. Frits, Lynn A. Volk, Sevan Dulgarian, Mary G. Amato, Heba H. Edrees, Luke Sato, Patricia Folcarelli, Jonathan S. Einbinder, Mark E. Reynolds, and Elizabeth Mort. 2023. "The Safety of Inpatient Health Care." *New England Journal of Medicine* 388(2):142–53. doi: 10.1056/NEJMsa2206117.
- Daud, Arjaty. 2020. Sistem Pelaporan Dan Pembelajaran Keselamatan Pasien Nasional (SP2KPN).
- Djaja, David Eka, Andry, and Hasyim. 2021. "Pengaruh Shift Work, Pengetahuan, Motivasi Dan Job Burnout Perawat Terhadap Budaya Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit XYZ." *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes* 124. doi: <http://dx.doi.org/10.33846/sf12408>.
- Eliyana. 2016. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Burnout Perawat Pelaksana Di Ruang Rawat Inap RSJ Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2015." *Jurnal Administrasi Rumah Sakit* 2(3).
- Fadriyanti, Yessi, and Yosi Suryarinilsih. 2018. "Hubungan Jam Kerja Dan Karakteristik Perawat Pelaksana Dengan Penerapan Sasaran Keselamatan Pasien Pada Rumah Sakit Di Kota Padang." XII(6).
- Firnansyah, Zakaria. 2017. "Analisis Pengaruh Umur, Pendidikan, Dan Upah Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja." *Economics Development Analysis Journal* 4(1):91–97.
- Fontes, Flavio Fernandes. 2020. "Herbert J. Freudenberger and the Making of Burnout as a Psychopathological Syndrome." *Memorandum: Memory and History in Psychology*.
- Galleryzki, Annisa Rahmi, RR Tutik Sri Hariyati, Tuti Afriani, and La Ode Rahman. 2021. "Hubungan Sikap Keselamatan Dengan Implementasi Sasaran Keselamatan Pasien Oleh Perawat Di Rumah Sakit." *Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan* 4(1). doi: 10.32584/jkkm.v4i1.855.
- Galleryzki, Annisa Rahmi, Rr. Tutik Sri Haryati, Dadan Bardah, Kartika Sugianto, Endang Sudjiati, and Elisabet Herlyani Koten. 2023. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Perawat Dalam Keselamatan Pasien: Systematic Review." *Journal of Holistic and Health Sciences* 5(1).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2015. Pedoman Nasional Keselamatan Pasien Rumah Sakit. III.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2017. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 11 Tahun 2017 Tentang Keselamatan Pasien. Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2022. "Sistem Informasi Sumber Daya Manusia Kesehatan [Laporan Statistik]." Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Retrieved (https://sisdmk.kemkes.go.id/nakes_rs).
- Mulyadi, and Sri Yulia. 2022. "Penerapan Sasaran Keselamatan Pasien Di Pelayanan Rumah Sakit." *Jurnal Aisyiyah Medika* 7(2).
- Mulyatiningsih, Sri. 2013. "Determinan Perilaku Perawat Dalam Melaksanakan Keselamatan Pasien Di Rawat Inap RSAU Dr. Esnawan Antariksa Jakarta." Universitas Indonesia, Depok.
- Murat, Merve, Selmin Köse, and Sevim Savaşer. 2021. "Determination of Stress, Depression and Burnout Levels of Front-line Nurses during the COVID-19 Pandemic." *International Journal of Mental Health Nursing* 30(2):533–43. doi: 10.1111/inm.12818.
- Murray, Melanie, Deborah Sundin, and Vicki Cope. 2019. "New Graduate Nurses' Understanding and Attitudes about Patient Safety upon Transition to Practice." *Journal of Clinical Nursing*. doi: 10.1111/jocn.14839.
- Nabilah, Zaimatun. 2022. "Gambaran Epidemiologi Covid-19 Dan Hubungan Dengan Perilaku Pencegahan Di Kota Semarang." *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)* 10(1).
- Nugroho, Rio Kristian, Sutriyono Suyanto, and Sunaryo Joko Waluyo. 2023. "Pengaruh Burnout Pada Tenaga Kesehatan Terhadap Keselamatan Pasien: Meta Analisis." *Jurnal Penelitian Perawat Profesional* 5(3).

- Nursalam. 2016. *Manajemen Keperawatan: Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Profesional*. 5th ed. Jakarta: Salemba Medika.
- Pagala, Iriyanto, Zahroh Shaluhiyah, and Baju Widjasena. 2017. "Perilaku Kepatuhan Perawat Melaksanakan SOP Terhadap Kejadian Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit X Kendari." *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia* 12(1).
- Pambudi, Yohanes, Ani Sutriningsih, and Dudella Yasin. 2018. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perawat Dalam Penerapan 6 SKP (Sasaran Keselamatan Pasien) Pada Akreditasi JCI (Joint Commission International) Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Panti Waluya Malang." *Nursing News* 3(1).
- Pérez-Francisco, Darío Hilario, Gonzalo Duarte-Clíments, José María Del Rosario-Melián, Juan Gómez-Salgado, Macarena Romero-Martín, and María Begoña Sánchez-Gómez. 2020. "Influence of Workload on Primary Care Nurses' Health and Burnout, Patients' Safety, and Quality of Care: Integrative Review." *Healthcare (Switzerland)* 8(1). doi: 10.3390/healthcare8010012.
- Portoghese, Igor, Maura Galletta, Rosa Cristina Coppola, Gabriele Finco, and Marcello Campagna. 2014. "Burnout and Workload Among Health Care Workers: The Moderating Role of Job Control." *Safety and Health at Work* 5(3):152–57. doi: 10.1016/j.shaw.2014.05.004.
- Putra, Muhammad Fadil Arif Dwi. 2021. "Pengaruh Konflik Peran Ganda Dan Beban Kerja Terhadap Stress Kerja Perawat RSUD Ngudi Waluyo Wlingi Pada Masa Pandemi Covid-19." *Universitas Negeri Malang*.
- Putri, Miko Eka, Fithriyani Fithriyani, and Mila Triana Sari. 2022. "Faktor Yang Berhubungan Dengan Penerapan 6 Sasaran Keselamatan Pasien." *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi* 11(1):55. doi: 10.36565/jab.v11i1.444.
- Rahayu, Slamet, Maria Komariah, and Irman Somantri. 2022. "Burnout Berhubungan Dengan Kinerja Perawat." *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa* 5(3).
- Rivai, Fridawaty, A. Indahwaty Sidin, and Ita Kartika. 2016. "Faktor Yang Berhubungan Dengan Implementasi Keselamatan Pasien Di RSUD Ajjappanngge Soppeng Tahun 2015." *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia* 05(04):152–57.
- Rossalina, Enna, Cempaka Uly, and Catharina Maristhe Dewanthari. 2022. "Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Perawat Dalam Pemilahan Dan Pewadahan Limbah Infeksius Dan Benda Tajam Di Rumah Sakit Sint Carolus." *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences* 1(8):290–300. doi: 10.53801/oajjhs.v1i8.116.
- Setiyani, Mardika Dwi, Zuhrotunida, and Syahridal. 2016. "Implementasi Sasaran Keselamatan Pasien Di Ruang Rawat Inap RSUD Kabupaten Tangerang." *JKFT* 2:59.
- Simas, Rayment S. Utama, Ida Faridah, and Latri Mei Winarni. 2022. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Penerapan Keselamatan Pada Pasien Di RSUD Kota Tangerang." *Jurnal Kesehatan Panrita Husada* 7(1):37–52. doi: 10.37362/jkph.v7i1.715.
- Sithi, Desak Nyoman, and Ani Widiastuti. 2018. "Pelatihan Keselamatan Pasien Bagi Para Perawat Di RS Dr. Suyoto (RSDS) Jakarta." *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(1).
- Surahmat, Raden, Meri Neherta, and Nurariati Nurariati. 2019. "Hubungan Karakteristik Perawat Terhadap Pelaksanaan Sasaran Keselamatan Pasien Pasca Akreditasi Rumah Sakit 'X' Di Kota Palembang Tahun 2018." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 19(1):1. doi: 10.33087/jiubj.v19i1.493.
- Wianti, Arni, Asep Setiawan, Murtiningsih Murtiningsih, Budiman Budiman, and Lilis Rohayani. 2021. "Karakteristik Dan Budaya Keselamatan Pasien Terhadap Insiden Keselamatan Pasien." *Jurnal Keperawatan Silampari* 5(1):96–102. doi: 10.31539/jks.v5i1.2587.
- Widhianingtanti, Lucia Trisni, and Gilles Van Luijelaar. 2022. "The Maslach-Trisni Burnout Inventory: Adaptation for Indonesia." *JP31 (Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia)* 11(1):1–21. doi: 10.15408/jp3i.v11i1.24400.
- Woo, Tiffany, Roger Ho, Arthur Tang, and Wilson Tam. 2020. "Global Prevalence of Burnout Symptoms among Nurses: A Systematic Review and Meta-Analysis." *Journal of Psychiatric Research* 123:9–20. doi: 10.1016/j.jpsychires.2019.12.015.
- World Health Organization (WHO). 2017. *Patient Safety: Making Health Care Safer*.
- World Health Organization (WHO). 2021. *Global Patient Safety Action Plan 2021-2030: Towards Eliminating Avoidable Harm in Health Care*.

Wulandari, Nanda, Ratna Setyaningrum, and Musafaah. 2019. "Hubungan Karakteristik Dan Pengetahuan Perawat Dengan Sikap Mendukung Penerapan Program Keselamatan Pasien Di RSUD Banjarbaru." *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia (JPKMI)* 1(1).